

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan siswa di MI Al Mujahidin 2 Banjarmasin, khususnya dalam interaksi antar teman, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Selain itu, peneliti turut melakukan wawancara dengan kepala madrasah, guru Akidah Akhlak, guru Fiqih, serta beberapa siswa kelas IV, V, dan VI untuk memperoleh data yang lebih mendalam terkait adab siswa dalam interaksi.

Hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi yang dilakukan kepada kepala madrasah, dewan guru, dan juga peserta didik, diperoleh gambaran mengenai bentuk adab siswa dalam interaksi dengan sesama teman serta faktor-faktor yang memengaruhi perilaku tersebut. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa secara umum siswa telah memahami pentingnya menjaga adab dalam pergaulan sehari-hari di lingkungan madrasah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk adab siswa tercermin melalui kebiasaan mengucapkan salam, menggunakan bahasa yang sopan, menghargai pendapat teman, serta saling membantu dalam kegiatan pembelajaran. Pembiasaan tersebut didukung oleh kegiatan keagamaan rutin, penerapan tata tertib sekolah, serta keteladanan guru dalam bersikap dan bertutur kata. Namun demikian, dalam praktiknya masih ditemukan beberapa perilaku siswa yang kurang sesuai dengan adab, seperti saling mengejek, berbicara dengan nada tinggi, dan kurang mampu mengendalikan emosi ketika terjadi perbedaan pendapat. Faktor yang

mempengaruhi kondisi tersebut antara lain latar belakang keluarga, pengaruh pergaulan di luar sekolah, serta penggunaan handphone dan media sosial.

1. Interaksi Akademik Siswa di MI Al Mujahidin 2 Banjarmasin

Interaksi akademik merupakan interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas. Interaksi ini melibatkan hubungan antara guru dan siswa serta hubungan antarsiswa dalam kegiatan belajar mengajar. Melalui interaksi akademik, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga belajar berkomunikasi, bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, dan membangun hubungan sosial yang mendukung proses pembelajaran.

a. Interaksi Siswa dengan Guru dalam Kegiatan Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas IV MI Al Mujahidin 2 Banjarmasin, interaksi antara siswa dan guru berlangsung selama proses pembelajaran berlangsung. Interaksi tersebut terlihat sejak guru memasuki kelas hingga kegiatan pembelajaran berakhir. Ketika guru memasuki ruangan kelas, sebagian siswa langsung memberikan salam dan mempersiapkan perlengkapan belajar masing-masing. Beberapa siswa terlihat duduk dengan rapi sambil menunggu arahan dari guru, sedangkan sebagian siswa lainnya masih berbicara dengan teman sebangkunya sebelum pembelajaran dimulai.

Saat guru mulai menjelaskan materi pelajaran, sebagian besar siswa memperhatikan penjelasan yang diberikan. Namun demikian, tidak semua siswa menunjukkan perhatian yang sama. Terdapat beberapa siswa yang sesekali berbicara dengan teman di sampingnya mengenai materi pelajaran maupun hal lain di luar pembelajaran. Ketika guru menyadari kondisi tersebut, guru memberikan

teguran secara lisan dan mengingatkan siswa agar kembali fokus mengikuti pembelajaran.

Dalam kegiatan tanya jawab, interaksi antara siswa dan guru terlihat cukup aktif. Beberapa siswa tampak antusias menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Ketika guru memberikan kesempatan bertanya, terdapat siswa yang mengangkat tangan terlebih dahulu sebelum menyampaikan pertanyaan. Akan tetapi, peneliti juga menemukan beberapa siswa yang langsung menyampaikan pertanyaan tanpa menunggu giliran berbicara. Guru kemudian mengingatkan siswa agar mengangkat tangan terlebih dahulu dan menunggu kesempatan yang diberikan.

Peneliti juga mengamati bahwa tidak semua siswa memiliki tingkat keberanian yang sama dalam berinteraksi dengan guru. Beberapa siswa terlihat aktif bertanya dan menjawab pertanyaan, sedangkan sebagian siswa lainnya cenderung lebih banyak mendengarkan. Ketika guru menunjuk siswa yang terlihat pasif, siswa tersebut berusaha menjawab pertanyaan yang diberikan meskipun terkadang masih memerlukan bantuan atau arahan tambahan dari guru.

Interaksi antara siswa dan guru juga terlihat ketika guru memberikan tugas individu maupun tugas kelompok. Beberapa siswa langsung memahami instruksi yang diberikan guru, sementara siswa lainnya terlihat bertanya kembali kepada guru untuk memastikan tugas yang harus dikerjakan. Pada kondisi tertentu, terdapat siswa yang terlebih dahulu bertanya kepada temannya sebelum meminta penjelasan langsung kepada guru.

Saat guru berkeliling memeriksa pekerjaan siswa, beberapa siswa memanfaatkan kesempatan tersebut untuk menanyakan materi yang belum

dipahami. Ada siswa yang memanggil guru dari tempat duduknya, ada pula yang mendatangi guru untuk meminta penjelasan tambahan. Guru memberikan tanggapan dan penjelasan sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.

Guru mata pelajaran Akidah Akhlak menjelaskan bahwa interaksi antara guru dan siswa berlangsung hampir di setiap tahapan pembelajaran. Interaksi tersebut terlihat ketika guru menjelaskan materi, memberikan pertanyaan, meminta siswa menyampaikan pendapat, maupun ketika siswa meminta penjelasan terkait materi yang belum dipahami. Beliau menyampaikan:

"Ketika pembelajaran berlangsung ada beberapa siswa yang aktif bertanya dan menjawab pertanyaan. Namun ada juga siswa yang masih malu-malu sehingga biasanya kami memberikan dorongan agar mereka berani menyampaikan pendapatnya. Kami selalu berusaha memberikan kesempatan yang sama kepada setiap siswa untuk bertanya dan berpartisipasi dalam pembelajaran."¹

Lebih lanjut, beliau menjelaskan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu siswa selama proses belajar berlangsung. Ketika terdapat siswa yang kurang fokus atau mengalami kesulitan memahami pelajaran, guru memberikan arahan dan pendampingan agar siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Selain itu, Guru Fiqih menjelaskan bahwa interaksi antara guru dan siswa juga terlihat ketika siswa meminta bantuan atau penjelasan tambahan mengenai materi pelajaran. Beliau menyampaikan:

¹ Hasil Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak (30 Januari 2026)

"Biasanya ada siswa yang langsung bertanya kepada guru ketika belum memahami materi. Ada juga yang bertanya kepada temannya terlebih dahulu, kemudian meminta penjelasan lagi kepada guru. Dalam kegiatan belajar, kami berusaha menciptakan suasana yang membuat siswa tidak takut untuk bertanya sehingga mereka lebih aktif selama pembelajaran berlangsung."²

Beliau juga menambahkan bahwa setiap siswa memiliki karakter yang berbeda-beda. Sebagian siswa terlihat aktif berbicara dan mudah berinteraksi dengan guru, sedangkan sebagian lainnya memerlukan pendekatan dan motivasi agar lebih percaya diri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru dapat diketahui bahwa interaksi antara siswa dan guru dalam kegiatan pembelajaran berlangsung secara aktif melalui komunikasi dua arah. Interaksi tersebut terlihat dalam bentuk tanya jawab, penyampaian pendapat, pemberian arahan, bimbingan belajar, serta pendampingan yang dilakukan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Guru juga berupaya menciptakan suasana belajar yang mendorong siswa untuk lebih berani berinteraksi dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi siswa dengan guru dalam kegiatan pembelajaran berlangsung melalui berbagai bentuk komunikasi, seperti tanya jawab, pemberian arahan, penyampaian pendapat, pemberian tugas, serta bimbingan yang diberikan guru kepada siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

b. Interaksi Siswa dengan Sesama Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas IV MI Al Mujahidin 2 Banjarmasin, interaksi antarsiswa terlihat hampir sepanjang proses

² Hasil Wawancara dengan Guru Fiqih (28 Januari 2026)

pembelajaran berlangsung. Interaksi tersebut tidak hanya berkaitan dengan kegiatan belajar, tetapi juga terlihat dalam berbagai aktivitas yang dilakukan siswa selama berada di dalam kelas.

Sebelum pembelajaran dimulai, beberapa siswa terlihat berbincang dengan teman-teman yang duduk di dekatnya. Sebagian membicarakan tugas yang diberikan pada pertemuan sebelumnya, sedangkan sebagian lainnya membicarakan permainan yang sedang mereka mainkan di rumah atau video yang mereka tonton melalui telepon genggam. Ketika bel masuk berbunyi, beberapa siswa segera kembali ke tempat duduk masing-masing, namun terdapat pula siswa yang masih melanjutkan percakapan hingga guru memasuki kelas.

Pada saat guru menjelaskan materi pelajaran, interaksi antarsiswa masih terlihat meskipun tidak sesering sebelum pembelajaran dimulai. Beberapa siswa tampak bertanya kepada teman sebangkunya mengenai penjelasan guru yang belum dipahami. Ada siswa yang menunjuk bagian tertentu dalam buku sambil meminta penjelasan kepada temannya. Teman yang ditanya biasanya berusaha menjelaskan kembali menggunakan bahasa yang lebih sederhana sesuai pemahamannya.

Ketika guru memberikan tugas, suasana kelas menjadi lebih aktif. Sebagian siswa langsung mengerjakan tugas yang diberikan, sedangkan beberapa siswa terlihat terlebih dahulu memastikan instruksi tugas kepada temannya. Peneliti mengamati beberapa siswa bertanya seperti, "Nomor satu sampai lima kah?" atau "Ini dikerjakan di buku atau di lembar kerja?" Pertanyaan tersebut biasanya dijawab oleh teman yang sudah memahami instruksi yang diberikan guru.

Selain itu, peneliti juga mengamati adanya kebiasaan saling meminjam perlengkapan belajar. Ketika terdapat siswa yang tidak membawa penghapus, penggaris, atau pensil warna, mereka meminta bantuan kepada teman di sekitarnya. Sebagian besar siswa menggunakan bahasa yang sopan ketika meminta bantuan, seperti "Boleh pinjam penghapus sebentar?" atau "Tolong pinjamkan pensil warna warna biru." Setelah selesai digunakan, perlengkapan tersebut dikembalikan kepada pemiliknya.

Pada saat kegiatan diskusi kelompok berlangsung, interaksi antarsiswa terlihat lebih intensif. Siswa saling menyampaikan pendapat mengenai jawaban yang dianggap benar. Dalam satu kelompok terlihat beberapa siswa yang aktif memberikan ide, sedangkan siswa lainnya lebih banyak mendengarkan. Terkadang terdapat perbedaan pendapat mengenai jawaban yang harus ditulis sehingga siswa saling mempertahankan pendapat masing-masing. Dalam kondisi tersebut, beberapa siswa mencoba menjelaskan alasan mereka, sementara yang lain memilih mengikuti keputusan kelompok setelah diberikan penjelasan.

Peneliti juga menemukan bahwa tidak semua interaksi berjalan tanpa hambatan. Pada beberapa kesempatan terdapat siswa yang bercanda saat diskusi berlangsung sehingga perhatian anggota kelompok lain menjadi terganggu. Ada siswa yang menggambar di buku temannya, mengambil penghapus temannya untuk bercanda, atau mengajak berbicara mengenai hal-hal di luar pelajaran. Ketika kondisi tersebut terjadi, teman-temannya biasanya menegur dengan mengatakan bahwa tugas harus segera diselesaikan karena akan diperiksa guru.

Selain interaksi yang berkaitan dengan pembelajaran, siswa juga menunjukkan sikap saling membantu. Ketika terdapat teman yang belum selesai menulis catatan karena menulis lebih lambat, beberapa siswa terlihat membantu menunjukkan bagian yang tertinggal atau meminjamkan buku catatannya agar dapat disalin. Peneliti juga melihat adanya siswa yang membantu mengambilkan buku temannya yang jatuh atau membantu merapikan meja belajar ketika akan digunakan untuk kegiatan kelompok.

Pengaruh media digital juga tampak dalam interaksi antarsiswa. Saat guru belum masuk kelas atau ketika menunggu pergantian pelajaran, beberapa siswa terlihat membicarakan permainan daring, video YouTube, maupun konten media sosial yang sedang populer. Peneliti mendengar beberapa siswa menggunakan istilah atau ungkapan yang mereka peroleh dari permainan dan media sosial saat berbicara dengan teman-temannya. Meskipun sebagian besar digunakan untuk bercanda, guru beberapa kali mengingatkan siswa agar tetap menggunakan bahasa yang sopan dan tidak meniru kata-kata yang kurang pantas.

Selama observasi berlangsung, hubungan antarsiswa terlihat cukup akrab. Mereka sering berbagi cerita, saling membantu, meminjamkan perlengkapan belajar, berdiskusi, serta bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Meskipun sesekali terjadi perbedaan pendapat, kesalahpahaman kecil, atau candaan yang berlebihan, siswa umumnya dapat kembali berinteraksi dengan baik setelah diberikan arahan oleh guru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa interaksi antarsiswa dalam kegiatan pembelajaran berlangsung secara aktif dan menjadi

bagian penting dalam kehidupan sehari-hari siswa kelas IV MI Al Mujahidin 2 Banjarmasin.

2. Interaksi Sosial Siswa di MI Al Muahidin 2 Banjarmasin

a. Interaksi sosial siswa dengan sesama siswa di luar kelas

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di lingkungan MI Al Mujahidin 2 Banjarmasin, interaksi sosial antarsiswa terlihat lebih bebas dibandingkan ketika berada di dalam kelas. Interaksi tersebut tampak pada saat jam istirahat, sebelum pembelajaran dimulai, setelah pembelajaran berakhir, maupun ketika siswa mengikuti kegiatan di luar kelas.

Pada saat jam istirahat, sebagian besar siswa keluar dari kelas dan berkumpul dengan teman-temannya. Beberapa siswa terlihat bermain bersama di halaman sekolah, sedangkan siswa lainnya memilih duduk di teras kelas sambil mengobrol. Topik pembicaraan yang mereka bahas cukup beragam, mulai dari pelajaran yang baru dipelajari, kegiatan di rumah, acara televisi, permainan daring, hingga cerita mengenai pengalaman mereka sehari-hari.

Peneliti mengamati bahwa siswa cenderung bergaul dengan banyak teman tanpa membatasi diri pada kelompok tertentu. Ketika bermain, siswa terlihat saling mengajak teman yang berada di sekitarnya untuk ikut bergabung. Beberapa siswa bahkan berpindah-pindah kelompok permainan sehingga interaksi yang terjadi tidak hanya dengan teman sebangku atau teman yang sudah akrab saja.

Di area kantin sekolah, interaksi sosial juga terlihat cukup aktif. Siswa tampak mengantre untuk membeli makanan dan minuman. Meskipun terkadang terdapat siswa yang ingin lebih dahulu membeli karena terburu-buru, teman-teman

yang lain biasanya mengingatkan untuk tetap mengantre. Peneliti juga melihat beberapa siswa saling berbagi makanan atau menawarkan makanan yang mereka beli kepada teman-temannya.

Selain itu, terdapat siswa yang membantu teman ketika mengalami kesulitan. Misalnya, ketika ada siswa yang menjatuhkan buku atau alat tulis di halaman sekolah, beberapa temannya segera membantu mengambilkan barang tersebut. Peneliti juga menemukan siswa yang membantu temannya membawa perlengkapan sekolah karena jumlah barang yang dibawa cukup banyak.

Dalam interaksi sehari-hari, sebagian besar siswa menggunakan bahasa Banjar dan bahasa Indonesia ketika berbicara dengan teman-temannya. Nada bicara yang digunakan umumnya santai dan menyesuaikan dengan teman yang diajak berbicara. Namun demikian, peneliti masih menemukan beberapa siswa yang sesekali menggunakan kata-kata yang kurang sopan ketika bercanda. Biasanya teman yang lain hanya tertawa, tetapi pada beberapa kesempatan guru yang berada di sekitar lokasi langsung mengingatkan siswa agar menggunakan bahasa yang lebih baik.

Peneliti juga mengamati adanya pengaruh media digital terhadap cara siswa berinteraksi. Ketika berbicara dengan teman, beberapa siswa menggunakan istilah atau ungkapan yang mereka peroleh dari permainan daring, video YouTube, maupun media sosial. Ada siswa yang menirukan gaya bicara tokoh yang mereka lihat di internet, kemudian digunakan saat bercanda bersama teman-temannya. Meskipun sebagian besar hanya bertujuan untuk hiburan, guru beberapa kali mengingatkan siswa agar tidak meniru kata-kata yang kurang pantas.

Pada saat terjadi perbedaan pendapat ketika bermain, beberapa siswa terlihat saling mempertahankan pendapatnya masing-masing. Misalnya ketika menentukan aturan permainan atau memilih anggota kelompok bermain. Kondisi tersebut terkadang menyebabkan siswa saling diam untuk sementara waktu. Namun setelah beberapa saat, mereka kembali bermain bersama tanpa adanya konflik yang berkepanjangan.

Selama pengamatan berlangsung, hubungan sosial antarsiswa terlihat cukup dekat dan akrab. Mereka sering berbagi cerita, bercanda, bermain bersama, saling membantu, serta menunjukkan kepedulian terhadap teman-temannya. Meskipun sesekali terjadi perselisihan kecil atau candaan yang berlebihan, interaksi tersebut tidak berlangsung lama dan biasanya dapat diselesaikan melalui komunikasi antarsiswa maupun arahan dari guru yang berada di lingkungan sekolah.

b. Interaksi sosial siswa dengan lingkungan sekolah

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di lingkungan MI Al Mujahidin 2 Banjarmasin, interaksi siswa tidak hanya terjadi dengan guru dan sesama teman, tetapi juga dengan warga sekolah lainnya seperti petugas kantin, petugas kebersihan, dan staf sekolah. Interaksi tersebut terlihat dalam berbagai aktivitas sehari-hari yang dilakukan siswa selama berada di lingkungan madrasah.

Pada saat jam istirahat, peneliti mengamati banyak siswa mendatangi kantin sekolah untuk membeli makanan dan minuman. Sebagian besar siswa berbicara dengan sopan ketika melakukan transaksi di kantin. Beberapa siswa terdengar mengucapkan kata-kata seperti, "Bu, saya beli es teh satu," atau "Bu, minta roti

yang itu satu ya." Setelah menerima makanan, beberapa siswa juga mengucapkan terima kasih kepada ibu kantin.

Namun demikian, tidak semua siswa menunjukkan cara berbicara yang sama. Peneliti masih menemukan beberapa siswa yang langsung menyebutkan makanan yang ingin dibeli tanpa mengucapkan salam atau kata permisi terlebih dahulu. Ketika kantin sedang ramai, beberapa siswa terlihat berbicara dengan suara yang lebih keras agar pesanannya didengar oleh ibu kantin. Meskipun demikian, ibu kantin tetap melayani siswa dengan sabar dan sesekali mengingatkan mereka untuk mengantre dengan tertib.

Selain di kantin, interaksi siswa juga terlihat dengan petugas kebersihan sekolah. Pada saat peneliti melakukan pengamatan, terdapat beberapa siswa yang menyapa petugas kebersihan ketika berpapasan di lingkungan sekolah. Beberapa siswa terlihat membantu mengambil sampah yang terjatuh di halaman sekolah dan membuangnya ke tempat sampah setelah diingatkan oleh guru maupun petugas kebersihan.

Peneliti juga mengamati bahwa ketika petugas kebersihan sedang membersihkan halaman sekolah, terdapat siswa yang sesekali bertanya atau bercakap-cakap secara singkat. Misalnya, siswa menanyakan kegiatan yang sedang dilakukan atau sekadar menyapa ketika melewati area yang sedang dibersihkan.

Interaksi siswa dengan staf sekolah juga terlihat ketika siswa membutuhkan bantuan tertentu. Beberapa siswa datang ke ruang guru atau ruang tata usaha untuk menyampaikan keperluan yang berkaitan dengan kegiatan sekolah. Dalam situasi tersebut, sebagian besar siswa berbicara dengan nada yang lebih pelan dan

menunjukkan sikap yang lebih hati-hati dibandingkan ketika berbicara dengan teman sebaya.

Selain itu, peneliti mengamati bahwa ketika berpapasan dengan kepala madrasah maupun guru yang tidak sedang mengajar, sebagian siswa mengucapkan salam dan mencium tangan sebagai bentuk penghormatan. Akan tetapi, terdapat pula beberapa siswa yang hanya tersenyum atau menganggukkan kepala ketika bertemu dengan guru dan kepala madrasah.

Dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, siswa juga menunjukkan berbagai bentuk interaksi sosial lainnya, seperti meminta izin ketika melewati orang yang lebih tua, meminta bantuan ketika mengalami kesulitan, serta mengucapkan terima kasih setelah memperoleh bantuan dari warga sekolah. Meskipun masih ditemukan beberapa siswa yang perlu diingatkan mengenai cara berbicara yang lebih sopan, secara umum interaksi yang terjadi menunjukkan adanya hubungan sosial yang cukup dekat antara siswa dan warga sekolah.

c. Interaksi sosial siswa yang dipengaruhi oleh lingkungan digital

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di MI Al Mujahidin 2 Banjarmasin, perkembangan teknologi dan media digital turut memengaruhi pola interaksi sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Pengaruh tersebut terlihat dari cara siswa berbicara, topik pembicaraan yang sering muncul, serta kebiasaan yang mereka tunjukkan saat berinteraksi dengan teman-temannya.

Pada saat jam istirahat maupun sebelum pembelajaran dimulai, peneliti mengamati bahwa sebagian siswa sering membicarakan permainan daring (game online), video yang mereka tonton di YouTube, maupun konten yang sedang

populer di media sosial. Ketika berkumpul bersama teman-temannya, beberapa siswa terlihat saling menceritakan pengalaman bermain game, membahas karakter permainan favorit, atau menirukan percakapan yang mereka dengar dari video yang ditonton.

Peneliti juga menemukan bahwa beberapa siswa menggunakan istilah-istilah yang berasal dari permainan daring dan media sosial ketika berkomunikasi dengan teman. Kata-kata tersebut sering digunakan dalam percakapan sehari-hari maupun saat bercanda. Sebagian teman memahami istilah yang digunakan karena mereka juga sering mengakses media digital yang sama, sedangkan beberapa siswa lainnya terkadang terlihat bingung dengan istilah yang digunakan temannya.

Selain itu, terdapat siswa yang menirukan gaya berbicara, ekspresi, maupun candaan yang mereka lihat dari media sosial dan video digital. Ketika sedang berkumpul bersama teman-temannya, beberapa siswa terlihat saling menirukan tokoh atau kreator konten yang mereka kenal. Hal tersebut sering menimbulkan suasana yang ramai dan membuat teman-teman lainnya tertawa.

Namun demikian, peneliti juga mengamati bahwa tidak semua pengaruh media digital memberikan dampak positif. Pada beberapa kesempatan terdapat siswa yang menggunakan kata-kata yang kurang pantas saat bercanda karena meniru bahasa yang diperoleh dari media sosial maupun permainan daring. Ketika hal tersebut terjadi, guru yang berada di sekitar siswa segera memberikan teguran dan mengingatkan agar siswa menggunakan bahasa yang lebih sopan.

Pengaruh media digital juga terlihat ketika siswa berinteraksi dengan teman-temannya dalam kelompok. Beberapa siswa terlihat lebih mudah memperoleh

informasi atau pengetahuan baru dari internet sehingga sering menjadi sumber informasi bagi teman-temannya. Ketika terdapat pembahasan tertentu, siswa yang mengetahui informasi dari internet biasanya menjelaskan kembali kepada teman-temannya sehingga terjadi pertukaran informasi di antara mereka.

Selama pengamatan berlangsung, peneliti melihat bahwa media digital menjadi salah satu topik yang cukup sering muncul dalam percakapan siswa. Meskipun demikian, interaksi secara langsung tetap lebih dominan dibandingkan penggunaan perangkat digital selama berada di lingkungan sekolah karena siswa lebih banyak berkomunikasi dan bermain bersama teman-temannya secara langsung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Akidah Akhlak, diketahui bahwa perkembangan media digital memberikan pengaruh terhadap perilaku dan cara berkomunikasi siswa. Guru menjelaskan bahwa beberapa siswa sering menggunakan istilah-istilah yang mereka peroleh dari media sosial maupun permainan daring ketika berbicara dengan teman-temannya. Beliau menyampaikan:

"Sekarang anak-anak banyak yang mengenal istilah atau bahasa dari media sosial dan game online. Kadang mereka membawa bahasa itu ke sekolah saat berbicara dengan teman-temannya. Kalau ada kata-kata yang kurang baik biasanya langsung kami ingatkan."³

Temuan penelitian menunjukkan bahwa media digital tidak hanya menjadi sarana hiburan bagi siswa, tetapi juga menjadi sumber informasi yang memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan teman-temannya. Dalam beberapa situasi, media digital membantu siswa memperoleh pengetahuan baru dan memperluas bahan

³ Hasil Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak (30 Januari 2026)

pembicaraan dengan teman. Namun demikian, tanpa pengawasan yang tepat, media digital juga berpotensi memengaruhi penggunaan bahasa dan perilaku yang kurang sesuai dengan nilai-nilai adab.

1. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Adab Siswa dalam Interaksi dengan Sesama Teman di MI Al Mujahidin 2 Banjarmasin

a. Faktor Orang Tua

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, orang tua merupakan salah satu faktor yang memengaruhi adab siswa dalam berinteraksi dengan sesama teman. Hal ini terlihat dari kebiasaan siswa yang telah terbiasa mengucapkan salam, meminta izin, menggunakan bahasa yang sopan, serta menghormati teman ketika berada di lingkungan sekolah. Kebiasaan tersebut tidak hanya diperoleh siswa di sekolah, tetapi juga berasal dari pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua di rumah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Akidah Akhlak, diketahui bahwa siswa yang mendapatkan perhatian dan bimbingan dari orang tua cenderung lebih mudah diarahkan dalam menerapkan adab ketika berinteraksi dengan teman. Guru menjelaskan bahwa terdapat perbedaan perilaku antara siswa yang terbiasa mendapatkan pembinaan di rumah dengan siswa yang kurang mendapatkan pengawasan dari orang tua. Beliau menyampaikan:

"Biasanya anak yang di rumah sudah dibiasakan sopan santun akan lebih mudah bergaul dengan teman-temannya. Mereka lebih terbiasa mengucapkan tolong, maaf, dan terima kasih. Sebaliknya ada juga beberapa anak yang masih perlu sering diingatkan mengenai cara berbicara dan bersikap kepada temannya."⁴

⁴ Hasil Wawancara dengan Siswa Kelas IV (29 Januari 2026)

Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memperoleh nasihat dari orang tua untuk menghormati teman, tidak bertengkar, serta saling membantu ketika ada teman yang mengalami kesulitan.

b. Faktor Guru

Berdasarkan hasil penelitian, guru merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam membentuk adab siswa selama berada di lingkungan madrasah. Guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga memberikan arahan, nasihat, teguran, dan contoh perilaku yang dapat diteladani oleh siswa.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru secara aktif mengingatkan siswa ketika berbicara kurang sopan, bercanda secara berlebihan, atau melakukan tindakan yang dapat mengganggu temannya. Guru juga membiasakan siswa untuk mengucapkan salam, meminta izin, menghargai pendapat teman, serta menyelesaikan permasalahan dengan cara yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Fiqih, diperoleh informasi bahwa pembentukan adab siswa dilakukan melalui pembiasaan yang dilakukan setiap hari selama proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Beliau menjelaskan:

"Kalau ada siswa yang berbicara kurang baik atau mengganggu temannya, biasanya langsung kami ingatkan. Pembinaan seperti itu harus dilakukan terus-menerus supaya menjadi kebiasaan bagi siswa."⁵

Selain itu, Kepala Madrasah juga menjelaskan bahwa seluruh guru memiliki tanggung jawab yang sama dalam membina adab siswa, bukan hanya guru mata pelajaran tertentu.

⁵ Hasil Wawancara dengan Guru Fiqih (28 Januari 2026)

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dipahami bahwa guru memiliki peran sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus teladan bagi siswa. Hubungan yang baik antara guru dan siswa serta perilaku positif yang ditunjukkan guru dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan sikap dan perilaku siswa. Hubungan guru dengan siswa dan perilaku positif guru termasuk faktor yang berpengaruh terhadap keterlibatan dan perkembangan perilaku peserta didik.

c. Faktor Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah juga menjadi faktor yang memengaruhi adab siswa dalam interaksi dengan sesama teman. Berdasarkan hasil observasi, lingkungan MI Al Mujahidin 2 Banjarmasin memberikan banyak kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi melalui kegiatan pembelajaran, kegiatan keagamaan, waktu istirahat, maupun berbagai aktivitas lainnya yang dilakukan di lingkungan sekolah.

Peneliti mengamati bahwa siswa terbiasa berinteraksi dengan teman, guru, petugas kebersihan, penjaga sekolah, maupun penjual kantin. Melalui interaksi tersebut siswa belajar mengenai cara berbicara yang sopan, menghargai orang lain, bekerja sama, serta menyelesaikan permasalahan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Akidah Akhlak, diperoleh informasi bahwa lingkungan sekolah yang kondusif membantu siswa dalam menerapkan nilai-nilai adab yang diajarkan. Beliau menyampaikan:

"Di sekolah anak-anak terbiasa bertemu banyak orang setiap hari. Dari situ mereka belajar bagaimana bersikap kepada guru, teman, maupun warga sekolah lainnya. Kalau lingkungannya mendukung, biasanya anak lebih mudah menerapkan adab yang diajarkan."⁶

⁶ Hasil Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak (30 Januari 2026)

Berdasarkan temuan tersebut dapat dipahami bahwa lingkungan sekolah menjadi tempat yang mendukung pembentukan adab siswa. Lingkungan yang tertib, aman, dan penuh pembiasaan positif dapat membantu siswa mengembangkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan di madrasah. Dukungan lingkungan sekolah dan lingkungan belajar merupakan faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan perilaku dan keterlibatan siswa dalam aktivitas sekolah.

d. Faktor Lingkungan Digital

Berdasarkan hasil penelitian, lingkungan digital juga memengaruhi adab siswa dalam berinteraksi dengan sesama teman. Pengaruh tersebut terlihat dari cara siswa berbicara, penggunaan istilah tertentu, serta gaya komunikasi yang mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa siswa sering menggunakan istilah atau ungkapan yang berasal dari media sosial, permainan daring, maupun video yang mereka tonton di internet. Sebagian istilah tersebut digunakan hanya untuk bercanda dengan teman-temannya. Namun, terdapat pula beberapa ungkapan yang kurang sesuai untuk digunakan dalam lingkungan sekolah sehingga guru perlu memberikan arahan kepada siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Fiqih, diperoleh informasi bahwa penggunaan telepon genggam dan media sosial perlu mendapatkan pengawasan dari orang tua maupun guru. Beliau menjelaskan:

"Sekarang anak-anak banyak melihat video atau bermain game. Kadang ada bahasa yang mereka dengar lalu ditiru saat berbicara dengan teman. Karena

itu kami selalu mengingatkan agar memilih kata-kata yang baik dan tidak meniru hal-hal yang kurang sesuai."⁷

Beberapa siswa juga mengakui bahwa mereka sering memperoleh informasi, cerita, maupun istilah baru dari media sosial dan permainan daring yang kemudian dibicarakan bersama teman-temannya di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dipahami bahwa lingkungan digital memiliki pengaruh terhadap pembentukan adab siswa. Peran orang tua dan guru sangat diperlukan untuk mendampingi penggunaan teknologi agar siswa mampu memanfaatkan media digital secara positif dan tetap menjaga adab dalam berinteraksi dengan orang lain. Penelitian menunjukkan bahwa orang tua dan lingkungan digital berperan dalam membentuk pengalaman serta perilaku siswa dalam penggunaan media digital.

B. Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini disusun berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan di MI Al Mujahidin 2 Banjarmasin. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan diinterpretasikan dengan mengaitkannya pada teori-teori yang relevan sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai adab siswa dalam interaksi dengan sesama teman. Pembahasan ini difokuskan pada bentuk-bentuk interaksi yang

⁷ Hasil Wawancara dengan Guru Fiqih (28 Januari 2026)

terjadi dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik dalam kegiatan akademik maupun dalam interaksi sosial di lingkungan madrasah.

Interaksi yang dilakukan siswa selama berada di lingkungan sekolah tidak hanya berperan dalam mendukung proses pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana pembentukan adab dan karakter siswa. Melalui berbagai bentuk interaksi yang terjadi, siswa belajar menghargai orang lain, bekerja sama, berkomunikasi dengan santun, serta menerapkan nilai-nilai yang diajarkan dalam pendidikan Islam. Oleh karena itu, pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian utama, yaitu interaksi akademik dan interaksi sosial siswa di MI Al Mujahidin 2 Banjarmasin.

1. Interaksi Siswa dengan Guru dalam Kegiatan Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas IV MI Al Mujahidin 2 Banjarmasin, interaksi antara siswa dan guru dalam kegiatan pembelajaran berlangsung melalui berbagai bentuk komunikasi, seperti kegiatan tanya jawab, pemberian arahan, penyampaian pendapat, pemberian tugas, serta bimbingan yang diberikan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Interaksi tersebut terlihat sejak awal pembelajaran hingga kegiatan belajar berakhir. Ketika guru menjelaskan materi, siswa menunjukkan respon yang beragam. Sebagian siswa terlihat aktif memperhatikan, mengajukan pertanyaan, dan menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Namun, terdapat pula beberapa siswa yang masih memerlukan arahan dan dorongan dari guru agar lebih berani berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa tidak semua siswa memiliki pola interaksi yang sama dengan guru. Sebagian siswa terbiasa

mengangkat tangan terlebih dahulu sebelum bertanya atau menjawab pertanyaan. Akan tetapi, masih ditemukan siswa yang langsung menyampaikan pertanyaan tanpa menunggu giliran berbicara karena merasa antusias terhadap materi yang sedang dipelajari. Selain itu, terdapat siswa yang lebih memilih bertanya kepada teman sebangku terlebih dahulu ketika mengalami kesulitan memahami materi sebelum akhirnya meminta penjelasan kepada guru. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perbedaan karakter, tingkat kepercayaan diri, dan kemampuan komunikasi yang dimiliki oleh masing-masing siswa.⁸

Interaksi yang terjadi antara siswa dan guru selama proses pembelajaran menunjukkan adanya hubungan timbal balik yang berlangsung secara terus-menerus. Menurut Soerjono Soekanto, interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok yang saling memengaruhi satu sama lain.⁹ Dalam kegiatan pembelajaran, hubungan tersebut terlihat ketika guru memberikan penjelasan, pertanyaan, arahan, maupun bimbingan kepada siswa, kemudian siswa memberikan respon berupa pertanyaan, jawaban, maupun tindakan sesuai dengan arahan yang diberikan guru. Melalui interaksi tersebut, proses pembelajaran tidak hanya menjadi sarana penyampaian materi pelajaran, tetapi juga menjadi sarana pembentukan sikap dan perilaku siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu siswa memahami tata cara berkomunikasi yang baik. Ketika terdapat siswa yang berbicara

⁸ Hasil wawancara dengan Guru Akidah Akhlak dan Guru Fiqih MI Al Mujahidin 2 Banjarmasin.

⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hlm. 55.

tanpa izin, mengganggu teman saat pembelajaran berlangsung, atau kurang memperhatikan penjelasan guru, guru memberikan teguran dan arahan secara langsung. Sebaliknya, ketika siswa menunjukkan sikap yang baik, seperti berani bertanya dengan sopan atau membantu kelancaran pembelajaran, guru memberikan apresiasi dan motivasi.¹⁰ Hal tersebut menunjukkan bahwa interaksi yang terjadi antara siswa dan guru memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan dan perilaku siswa di lingkungan sekolah.

Dalam perspektif pendidikan Islam, interaksi antara siswa dan guru tidak hanya berkaitan dengan proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup pembinaan adab. Syed Muhammad Naquib Al-Attas menjelaskan bahwa adab merupakan pengenalan dan pengakuan terhadap tempat yang tepat bagi segala sesuatu dalam kehidupan sehingga seseorang mampu bertindak secara benar sesuai kedudukannya.¹¹ Dalam konteks pembelajaran, adab siswa kepada guru tercermin melalui sikap menghormati guru, mendengarkan ketika guru berbicara, meminta izin sebelum berbicara, serta melaksanakan arahan yang diberikan selama proses pembelajaran berlangsung. Sikap-sikap tersebut terlihat dalam interaksi sehari-hari yang terjadi antara siswa dan guru di kelas.

2. Interaksi Siswa dengan Sesama Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas IV MI Al Mujahidin 2 Banjarmasin, interaksi antarsiswa dalam kegiatan pembelajaran berlangsung melalui berbagai aktivitas yang mendukung proses belajar mengajar. Interaksi

¹⁰ Hasil wawancara dengan Guru Akidah Akhlak MI Al Mujahidin 2 Banjarmasin.

¹¹ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 44.

tersebut terlihat ketika siswa berdiskusi dengan teman sebangku, mengerjakan tugas kelompok, bertanya mengenai materi pelajaran, meminjam perlengkapan belajar, serta membantu teman yang mengalami kesulitan memahami materi yang sedang dipelajari. Interaksi yang terjadi tidak hanya berkaitan dengan penyelesaian tugas akademik, tetapi juga mencerminkan hubungan sosial yang terbentuk di antara siswa selama berada di lingkungan kelas.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa cukup sering berkomunikasi dengan teman-temannya selama proses pembelajaran berlangsung. Ketika guru memberikan tugas kelompok, siswa terlihat mulai berdiskusi mengenai pembagian tugas dan cara menyelesaikan pekerjaan yang diberikan. Beberapa siswa tampak aktif memberikan pendapat dan ide, sementara siswa lainnya lebih banyak mendengarkan dan mengikuti hasil kesepakatan kelompok. Dalam kegiatan tersebut, siswa berusaha bekerja sama agar tugas yang diberikan dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu.

Selain itu, peneliti juga mengamati bahwa terdapat siswa yang berinisiatif membantu temannya ketika mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Bantuan yang diberikan tidak hanya berupa penjelasan mengenai materi, tetapi juga membantu menunjukkan langkah-langkah penyelesaian tugas yang dianggap sulit. Beberapa siswa menjelaskan kembali materi yang telah diterangkan guru menggunakan bahasa yang lebih sederhana sehingga lebih mudah dipahami

oleh temannya. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kepedulian dan kemauan untuk saling membantu dalam kegiatan belajar.

Interaksi antarsiswa juga terlihat ketika terdapat teman yang lupa membawa alat tulis, buku pelajaran, atau perlengkapan belajar lainnya. Sebagian siswa bersedia meminjamkan perlengkapan yang dimiliki kepada temannya. Selain itu, ketika terdapat siswa yang kurang memahami instruksi tugas yang diberikan guru, mereka biasanya bertanya terlebih dahulu kepada teman yang dianggap lebih memahami sebelum meminta penjelasan kepada guru. Hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan antarsiswa cukup dekat sehingga mereka merasa nyaman untuk saling bertanya dan meminta bantuan.

Meskipun demikian, hasil observasi juga menunjukkan bahwa interaksi antarsiswa tidak selalu berlangsung tanpa hambatan. Pada beberapa kesempatan, terdapat siswa yang berbicara secara bersamaan ketika diskusi berlangsung sehingga suasana kelas menjadi cukup ramai. Selain itu, ditemukan pula siswa yang bercanda dengan teman sebangkunya ketika guru sedang menjelaskan materi. Beberapa siswa bahkan terlihat saling menggoda atau tertawa saat pembelajaran berlangsung sehingga mengganggu konsentrasi teman lainnya. Ketika kondisi tersebut terjadi, guru memberikan arahan dan teguran agar siswa kembali fokus mengikuti pembelajaran.

Hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak menunjukkan bahwa interaksi antarsiswa selama pembelajaran pada umumnya berjalan dengan baik. Guru menjelaskan bahwa sebagian besar siswa sudah mampu bekerja sama dan membantu teman yang mengalami kesulitan belajar. Namun demikian, masih

terdapat beberapa siswa yang perlu diingatkan agar tidak bercanda secara berlebihan dan tetap menghargai teman ketika kegiatan diskusi berlangsung. Guru juga menjelaskan bahwa pembiasaan sikap saling menghargai dan bekerja sama terus dilakukan agar siswa mampu menjalin hubungan yang baik dengan sesama teman.

Senada dengan hal tersebut, guru Fiqih menjelaskan bahwa kegiatan belajar kelompok sering dimanfaatkan sebagai sarana untuk melatih kemampuan sosial siswa. Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar menyampaikan pendapat, mendengarkan pendapat orang lain, serta menyelesaikan perbedaan pendapat melalui musyawarah. Menurut guru, kemampuan bekerja sama dan berkomunikasi dengan teman merupakan bagian penting dalam proses perkembangan siswa di sekolah.

Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa mereka sering meminta bantuan kepada teman ketika mengalami kesulitan belajar. Beberapa siswa mengaku lebih nyaman bertanya kepada teman terlebih dahulu karena merasa lebih mudah memahami penjelasan yang diberikan oleh teman sebaya. Selain itu, siswa juga menyampaikan bahwa mereka sering saling meminjamkan alat tulis, berbagi informasi mengenai tugas, serta membantu teman yang belum memahami pelajaran. Menurut siswa, kegiatan tersebut sudah menjadi kebiasaan yang sering dilakukan selama berada di sekolah.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Hurlock yang menyatakan bahwa perkembangan sosial anak dipengaruhi oleh pengalaman interaksi yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya. Melalui interaksi dengan teman sebaya, anak

belajar memahami aturan sosial, menghargai orang lain, bekerja sama, dan mengembangkan kemampuan komunikasi. Semakin sering siswa terlibat dalam kegiatan yang menuntut kerja sama dan komunikasi, maka semakin berkembang pula keterampilan sosial yang dimilikinya.¹²

Dalam perspektif pendidikan Islam, interaksi antarsiswa yang ditunjukkan melalui sikap saling membantu, bekerja sama, dan menghargai teman merupakan bagian dari nilai ukhuwah Islamiyah dan tolong-menolong dalam kebaikan. Islam mengajarkan bahwa setiap muslim hendaknya saling membantu dan memberikan manfaat kepada orang lain sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. Al-Maidah ayat 2 yang memerintahkan untuk saling tolong-menolong dalam kebajikan dan takwa.¹³ Kebiasaan membantu teman yang mengalami kesulitan belajar, berbagi perlengkapan sekolah, serta menjaga hubungan yang baik dengan sesama teman menunjukkan adanya penerapan nilai-nilai adab dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Selain itu, Syed Muhammad Naquib Al-Attas menjelaskan bahwa adab merupakan pengenalan dan pengakuan terhadap tempat yang tepat bagi seseorang dalam tatanan kehidupan sehingga tercipta perilaku yang baik dan teratur.¹⁴ Dalam konteks penelitian ini, sikap menghargai pendapat teman, bekerja sama dalam kelompok, dan menjaga hubungan yang harmonis menunjukkan adanya proses

¹² Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo (Jakarta: Erlangga, 2017), hlm. 250.

¹³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. Al-Maidah [5]: 2.

¹⁴ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 52.

pembentukan adab melalui interaksi sosial yang berlangsung di lingkungan sekolah.

3. Interaksi Sosial Siswa di MI Al Mujahidin 2 Banjarmasin

a. Interaksi Siswa dengan Guru di Luar Kegiatan Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian, interaksi antara siswa dan guru di luar kegiatan pembelajaran berlangsung ketika siswa bertemu guru di halaman sekolah, ruang guru, kantin, maupun lingkungan madrasah lainnya. Interaksi tersebut ditunjukkan melalui kebiasaan mengucapkan salam, menyapa guru, mencium tangan guru, serta berbicara dengan bahasa yang lebih sopan dibandingkan ketika berbicara dengan teman sebaya.¹⁵

Hasil observasi menunjukkan bahwa ketika bertemu guru di lingkungan sekolah, sebagian besar siswa secara spontan mengucapkan salam dan menyalami guru. Selain itu, terdapat siswa yang meminta izin terlebih dahulu ketika ingin memasuki ruang guru atau menyampaikan keperluannya kepada guru. Kebiasaan tersebut menunjukkan adanya penghormatan yang diberikan siswa kepada guru tidak hanya pada saat pembelajaran berlangsung, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah.¹⁶

Menurut teori interaksi sosial yang dikemukakan oleh Soerjono Soekanto, interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik yang terjadi antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok yang saling memengaruhi satu sama lain.¹⁷ Dalam konteks ini, hubungan yang terjalin antara siswa dan guru di

¹⁵ Hasil observasi peneliti di MI Al Mujahidin 2 Banjarmasin, 2026.

¹⁶ Hasil wawancara dengan Guru Akidah Akhlak MI Al Mujahidin 2 Banjarmasin, 2026.

¹⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hlm. 55.

luar kegiatan pembelajaran memberikan pengaruh terhadap pembentukan sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif pendidikan Islam, menghormati guru merupakan salah satu bentuk adab yang harus ditanamkan kepada peserta didik. Syed Muhammad Naquib Al-Attas menjelaskan bahwa adab merupakan pengenalan dan pengakuan terhadap kedudukan seseorang sesuai dengan tempatnya.¹⁸ Oleh karena itu, sikap menghormati guru yang ditunjukkan melalui salam, bahasa yang sopan, serta perilaku santun mencerminkan penerapan nilai-nilai adab dalam kehidupan siswa di lingkungan sekolah.

b. Interaksi Siswa dengan Sesama Siswa di Luar Kelas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial antarsiswa di luar kelas berlangsung melalui kegiatan bermain bersama, berbincang saat istirahat, berbagi makanan, saling membantu, serta bekerja sama dalam berbagai aktivitas yang dilakukan di lingkungan sekolah.¹⁹

Berdasarkan hasil observasi, siswa terlihat berinteraksi secara lebih bebas dibandingkan ketika berada di dalam kelas. Saat jam istirahat, siswa berkumpul dengan teman-temannya untuk bermain, mengobrol, maupun membeli makanan di kantin sekolah. Dalam kegiatan tersebut, siswa tampak saling mengajak teman untuk bergabung dalam permainan, berbagi cerita mengenai kegiatan sehari-hari, serta membantu teman yang mengalami kesulitan.²⁰

¹⁸ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 44.

¹⁹ Hasil observasi peneliti di MI Al Mujahidin 2 Banjarmasin, 2026.

²⁰ Hasil wawancara dengan siswa kelas IV MI Al Mujahidin 2 Banjarmasin, 2026.

Meskipun demikian, dalam interaksi sehari-hari masih ditemukan perbedaan pendapat, kesalahpahaman, maupun candaan yang berlebihan. Namun sebagian besar konflik yang terjadi bersifat ringan dan dapat diselesaikan melalui komunikasi antarsiswa maupun arahan dari guru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa sedang berada dalam proses belajar untuk memahami cara menjalin hubungan sosial yang baik dengan teman sebaya.²¹

Menurut teori interaksi sosial, hubungan sosial yang berlangsung secara terus-menerus akan membentuk pola perilaku tertentu pada individu. Semakin sering siswa berinteraksi secara positif dengan teman sebaya, maka semakin berkembang pula kemampuan mereka dalam menghargai orang lain, bekerja sama, serta menjaga hubungan sosial yang harmonis.

Dalam perspektif pendidikan Islam, interaksi sosial yang ditunjukkan melalui sikap saling membantu, berbagi, menjaga persaudaraan, dan menghargai teman merupakan bagian dari nilai ukhuwah Islamiyah. Kebiasaan tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai memahami pentingnya hidup berdampingan secara harmonis dengan sesama teman dalam lingkungan sekolah.²²

c. Interaksi Siswa dengan Lingkungan Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian, siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru dan teman sebaya, tetapi juga dengan warga sekolah lainnya seperti petugas kantin, petugas kebersihan, penjaga sekolah, dan staf madrasah. Interaksi tersebut terlihat ketika siswa membeli makanan di kantin, meminta bantuan kepada petugas sekolah, maupun saat berpapasan dengan warga sekolah lainnya. Sebagian besar siswa

²¹ Hasil wawancara dengan Guru Fiqih MI Al Mujahidin 2 Banjarmasin, 2026.

²² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, hlm. 58.

menggunakan bahasa yang sopan seperti mengucapkan "tolong", "terima kasih", dan "permisi" ketika berkomunikasi. Selain itu, siswa juga menunjukkan sikap menghormati warga sekolah dengan menyapa dan berbicara secara santun.²³

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pihak madrasah membiasakan siswa untuk menghormati seluruh warga sekolah tanpa membedakan status maupun jabatan yang dimiliki. Pembiasaan tersebut dilakukan melalui keteladanan guru serta penguatan nilai-nilai adab dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut teori interaksi sosial, lingkungan sosial memiliki peran penting dalam membentuk perilaku individu. Semakin luas lingkungan sosial yang dihadapi seseorang, maka semakin banyak pula pengalaman sosial yang diperoleh.¹³ Oleh karena itu, interaksi siswa dengan berbagai warga sekolah menjadi sarana bagi siswa untuk belajar berkomunikasi, menghargai orang lain, dan menempatkan diri secara tepat dalam kehidupan sosial.

Dalam perspektif pendidikan Islam, menghormati sesama manusia merupakan bagian dari adab yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku siswa yang menggunakan bahasa sopan dan menghormati seluruh warga sekolah menunjukkan adanya penerapan nilai-nilai adab dalam lingkungan madrasah.²⁴

d. Interaksi Digital Siswa

Berdasarkan hasil penelitian, perkembangan teknologi digital turut memengaruhi pola interaksi sosial siswa. Sebagian siswa telah menggunakan

²³ Hasil wawancara dengan petugas kantin dan siswa kelas IV MI Al Mujahidin 2 Banjarmasin, 2026.

²⁴ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, hlm. 49.

telepon genggam untuk bermain gim, menonton video, maupun mengakses media sosial.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa beberapa siswa terkadang meniru bahasa, istilah, maupun gaya komunikasi yang diperoleh dari media digital. Penggunaan istilah yang berasal dari media sosial, video daring, maupun permainan digital sering muncul dalam percakapan antarsiswa ketika berada di sekolah.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa media digital memiliki pengaruh terhadap cara siswa berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Pengaruh tersebut dapat bersifat positif apabila siswa memperoleh informasi yang bermanfaat dan menggunakan bahasa yang baik. Namun demikian, pengaruh tersebut juga dapat bersifat negatif apabila siswa meniru perilaku atau bahasa yang kurang sesuai dengan nilai-nilai adab.²⁵

Dalam perspektif pendidikan Islam, penggunaan teknologi harus disertai dengan tanggung jawab dan pengendalian diri. Al-Attas menegaskan bahwa adab berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menempatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya. Oleh karena itu, penggunaan media digital harus dilakukan secara bijaksana sehingga teknologi dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran dan komunikasi yang bermanfaat.

2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Adab Siswa dalam Interaksi dengan Sesama Teman di MI Al Mujahidin 2 Banjarmasin

a. Faktor Orang Tua

²⁵ Hurlock, Psikologi Perkembangan: *Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 2013), hlm. 250.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MI Al Mujahidin 2 Banjarmasin, orang tua merupakan salah satu faktor yang memengaruhi adab siswa dalam interaksi dengan sesama teman. Hal ini terlihat dari kebiasaan yang dibawa siswa dari lingkungan keluarga ke lingkungan sekolah. Sebagian siswa terbiasa menggunakan bahasa yang sopan ketika berbicara dengan teman, meminta izin ketika meminjam barang, mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan, serta meminta maaf ketika melakukan kesalahan. Kebiasaan tersebut menunjukkan adanya pembiasaan yang telah dilakukan oleh orang tua di lingkungan keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak, diketahui bahwa perilaku siswa di sekolah sering kali dipengaruhi oleh pendidikan yang mereka terima di rumah. Guru menjelaskan bahwa siswa yang terbiasa mendapatkan arahan dan pengawasan dari orang tua cenderung lebih mudah diarahkan ketika berinteraksi dengan teman-temannya.

Dalam teori pendidikan, keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Melalui keluarga, anak pertama kali belajar mengenai nilai, norma, serta tata cara berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam membentuk adab siswa, terutama dalam membiasakan sikap sopan santun, menghargai orang lain, dan menjaga hubungan yang baik dengan sesama teman.²⁶

b. Faktor Guru

Selain orang tua, guru juga menjadi faktor yang memengaruhi adab siswa dalam interaksi dengan sesama teman. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara,

²⁶ Ki Hajar Dewantara, Karya Ki Hajar Dewantara *Bagian Pertama: Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 2013), hlm. 20.

guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan bagi siswa selama berada di lingkungan sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru secara rutin memberikan arahan kepada siswa mengenai pentingnya menjaga sopan santun, menghargai teman, tidak berkata kasar, serta menyelesaikan permasalahan dengan cara yang baik. Ketika terjadi perselisihan antarsiswa, guru memberikan nasihat dan membantu siswa menyelesaikan permasalahan melalui komunikasi yang baik.

Selain melalui nasihat, guru juga memberikan contoh secara langsung melalui perilaku sehari-hari. Cara guru berbicara kepada siswa, memberikan teguran, maupun memperlakukan warga sekolah lainnya menjadi contoh yang sering diamati dan ditiru oleh siswa. Oleh karena itu, keteladanan guru memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan adab siswa dalam berinteraksi dengan sesama teman.

Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk adab peserta didik. Melalui proses pembiasaan dan keteladanan yang diberikan guru, siswa belajar mengenai cara berinteraksi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan norma yang berlaku di lingkungan sekolah.²⁷

c. Faktor Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah juga menjadi faktor yang memengaruhi adab siswa dalam interaksi dengan sesama teman. Berdasarkan hasil penelitian, lingkungan sekolah memberikan banyak kesempatan kepada siswa untuk melakukan interaksi

²⁷ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam* (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 56.

sosial, baik di dalam maupun di luar kelas. Melalui kegiatan belajar, diskusi kelompok, bermain saat istirahat, kegiatan keagamaan, serta berbagai aktivitas lainnya, siswa belajar berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain.

Lingkungan sekolah yang kondusif serta adanya pembiasaan yang dilakukan oleh guru turut mendukung terbentuknya perilaku yang mencerminkan adab. Melalui interaksi yang terus berlangsung, siswa belajar menghargai orang lain, bekerja sama, menjaga kerukunan, serta bertanggung jawab terhadap perilaku yang dilakukan.

Menurut teori interaksi sosial yang dikemukakan oleh Soerjono Soekanto, lingkungan sosial memiliki peran penting dalam membentuk perilaku individu. Interaksi yang terjadi secara terus-menerus akan memengaruhi sikap dan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

d. Faktor Lingkungan Digital

Perkembangan teknologi digital juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi adab siswa dalam interaksi dengan sesama teman. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian siswa telah menggunakan telepon genggam untuk menonton video, bermain gim daring, maupun mengakses media sosial.

Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa siswa menggunakan istilah, ungkapan, maupun gaya berbicara yang mereka peroleh dari media digital ketika berinteraksi dengan teman-temannya. Beberapa siswa bahkan meniru kata-kata yang sedang populer di media sosial atau permainan daring dan menggunakannya dalam percakapan sehari-hari di sekolah.

Pengaruh lingkungan digital dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap perilaku siswa. Apabila siswa memperoleh informasi dan tontonan yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan, maka media digital dapat menjadi sarana pembelajaran yang bermanfaat. Namun, apabila siswa meniru bahasa atau perilaku yang kurang baik dari media digital, hal tersebut dapat memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan teman-temannya.

Dalam perspektif pendidikan Islam, penggunaan teknologi harus disertai dengan pengawasan, tanggung jawab, dan pengendalian diri. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara orang tua dan guru dalam memberikan pendampingan kepada siswa agar mampu memanfaatkan media digital secara bijak dan tetap menjaga adab dalam setiap bentuk komunikasi yang dilakukan.